

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Asimetri Informasi (*Asymmetric Information Theory*)

Pihak manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lengkap dibandingkan pemegang saham dan berkepentingan lainnya yang mengakibatkan adanya kesenjangan informasi atau yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*). Sementara pemegang saham dan berkepentingan lainnya memiliki keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan sehingga pihak eksternal hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer yaitu laporan keuangan jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan manajer memiliki informasi yang lebih banyak, lebih lengkap dan lebih akurat sehingga akan terjadi kecenderungan memanfaatkan informasi ini untuk kepentingan manajer itu sendiri (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011).

Menurut Sulistyanto (2008) asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, terutama informasi tentang keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan untuk pemegang saham dan berkepentingan lainnya dimanipulasi oleh manajemen untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Semakin banyak manajer memiliki informasi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik. Praktik

perataan laba merupakan salah satu akibat dari adanya asimetri informasi. Praktik perataan laba mengakibatkan pemilik mendapatkan informasi yang kurang andal karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak relevan dengan kebutuhan pemilik dengan begitu kebutuhan dan kepentingan pemilik untuk memperoleh informasi yang berkualitas menjadi terabaikan (Sulistyanto, 2008). Artinya, karakteristik kualitatif atau kualitas informasi akuntansi yang terabaikan adalah relevan dan keterandalan.

Relevan adalah informasi akuntansi mampu membantu para pemakainya dalam membedakan beberapa alternatif keputusan untuk menentukan pilihan dengan mudah dan membantu dalam menyusun beberapa prediksi mengenai peristiwa masa lalu, masa kini dan masa datang (Suwardjono, 2014). Pada umumnya, laporan keuangan yang sudah dimanipulasi akan memberikan efek buruk pada para pemakainya karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mampu memberikan beberapa prediksi mengenai peristiwa masa lalu, masa kini dan masa datang. Hal ini dapat berakibat pemilik perusahaan tidak tepat dalam menilai kinerja perusahaan, calon investor tidak tepat dalam menentukan perusahaan tempatnya berinvestasi, kreditur tidak tepat dalam menilai kelayakan perusahaan yang akan atau telah menerima pinjaman, pemerintah tidak tepat dalam menentukan berapa pajak yang dipungutnya.

Keterandalan adalah informasi akuntansi mampu memberi keyakinan bahwa informasi yang disajikan benar (Suwardjono, 2014). Laporan keuangan yang labanya sudah diratakan kurang andal karena tidak lagi memenuhi syarat keterandalan, seperti kenetralan (*neutrality*) dan penyajian yang jujur

(*representational faithfulness*). Laba yang sudah diratakan umumnya disajikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pihak manajemen, sehingga informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dianggap tidak netral karena memihak manajemen dan merugikan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Laba yang sudah diratakan umumnya terdapat upaya manajemen untuk mengatur pola laba yang dilaporkan, sehingga penyajian informasi akuntansi dapat dianggap tidak jujur karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kedua hal ini mengakibatkan informasi akuntansi dapat dianggap kurang andal bagi para pemakainya.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang mempelajari adanya perbedaan kepentingan antara *agents* selaku manajer dan *principals* selaku pemegang saham, kreditur dan pemegang klaim lainnya. Dalam teori agensi, *principals* diartikan sebagai pihak-pihak yang menyerahkan kemakmurannya baik dalam jumlah kecil maupun jumlah besar untuk dikelola dan dikembangkan oleh *agents* (Gumanti, 2017). Hubungan ini menimbulkan adanya ikatan kontrak antara *agents* dengan *principals*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas legal yang beroperasi semata-mata hanya sebagai ikatan kontrak mengenai kesepakatan antara manajer, supplier, pelanggan, pemegang saham, karyawan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflicts*). Konflik keagenan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun ia mengetahui tindakannya akan

merugikan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Konflik keagenan dapat timbul dalam dua konteks, pertama adalah konflik antara manajer (*agents*) dengan pemegang saham (*shareholders*) dan yang kedua adalah konflik antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditur (*debtholders*) (Gumanti, 2017). *Agents* diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan yang berarti seharusnya hubungan agensi antara *agents* dengan pemegang saham menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sehingga muncul konflik keagenan antara *agents* dengan pemegang saham karena *agents* tidak lagi bertindak demi kepentingan pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Mungkin pada mulanya manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan tidak bertindak diluar keinginan pemegang saham, tetapi dengan berjalannya waktu manajer mulai berfikir bahwa mereka harus mendapatkan kewenangan lebih banyak untuk memakmurkan dirinya sendiri tanpa sepengetahuan maupun persetujuan pemegang saham (Gumanti, 2017).

Konflik keagenan yang sering terjadi antara *agents* dengan pemegang saham menimbulkan biaya agensi (*agency costs*). Menurut Gumanti (2017) biaya-biaya agensi adalah sebagai berikut :

- a. Biaya yang timbul akibat *agents* tidak mengelola perusahaan secara efisien
- b. Biaya yang timbul karena adanya perbedaan pemilihan risiko dalam proyek yang akan dipilih. Artinya, ada pemilihan proyek yang berbeda jika proyek dipilih oleh *agents* dan jika proyek dipilih oleh pemegang saham.

- c. Biaya pengawasan (*monitoring costs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi *agents* agar bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan ini dilakukan untuk menilai, mengamati, mengawasi, dan mengontrol perilaku *agents* oleh pemilik. Biaya ini dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk menyewa Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang diaudit. Opini yang dikeluarkan oleh KAP tersebut menjadi acuan pemilik untuk menilai, mengawasi dan mengontrol perilaku *agents*. Selanjutnya, biaya pengawasan juga bisa berupa kompensasi untuk *agents* dan biaya gaji dan atau tunjangan yang diberikan kepada dewan komisaris dan komite-komite yang ada di perusahaan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengamati, memberikan saran dan rekomendasi kepada *agents* yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan komisaris juga dapat mendirikan komite-komite untuk membantunya dalam melaksanakan tugas-tugas karena terdapat potensi perbedaan kepentingan, seperti komite audit, komite tata kelola, komite nominasi dan remunerasi, dan komite manajemen risiko. Komite-komite ini bertugas memberikan usulan dan masukan kepada dewan komisaris.
- d. Biaya pengikat (*bonding costs*) adalah biaya yang dikeluarkan sebagai upaya dari *agents* untuk meyakinkan pemilik bahwa *agents* sudah melakukan tindakan-tindakan untuk kepentingan pemegang saham.

- e. Kerugian residu (*residual loss*) adalah nilai uang yang sama besarnya dengan berkurangnya kesejahteraan pemegang saham karena adanya perilaku menyimpang oleh *agents*. Tetap ada celah yang dimiliki *agents* untuk bertindak demi kepentingannya sendiri meskipun sudah ada *monitoring costs* dan *bonding costs*.

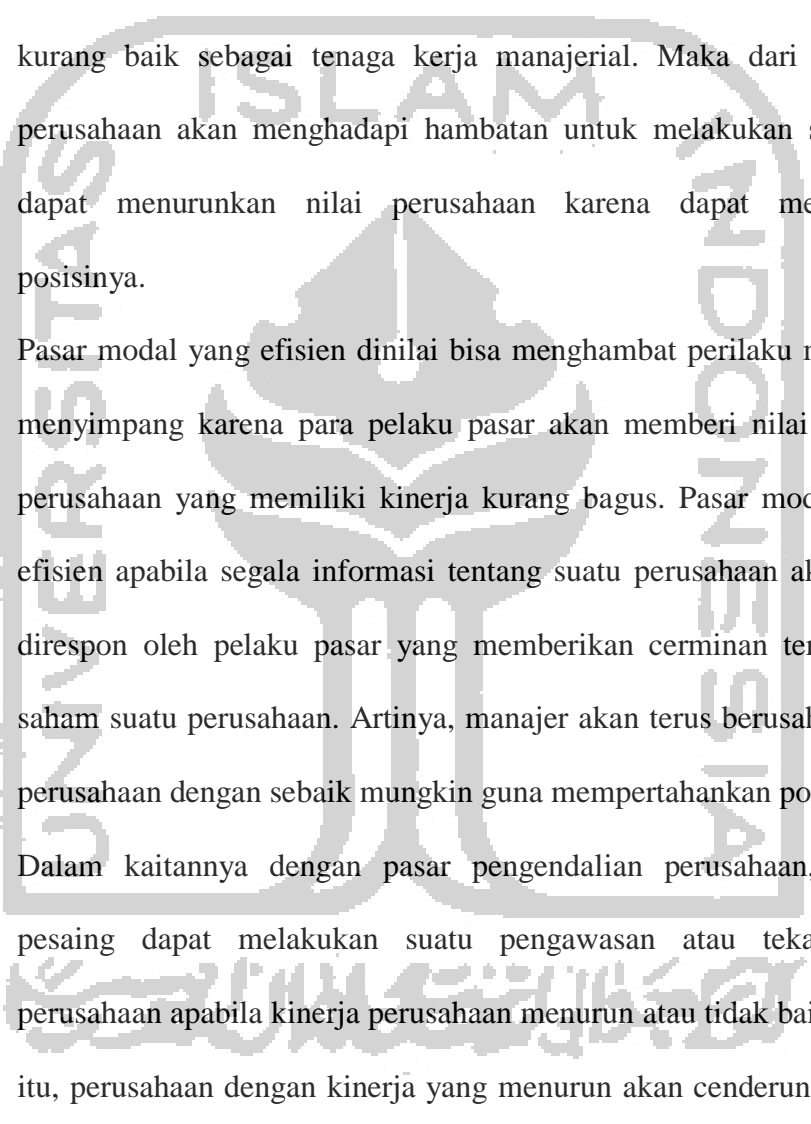
Biaya pengawasan (*monitoring cost*) dan biaya pengikat (*bonding cost*) tidak hanya timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agents* dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, tetapi juga karena adanya konflik kepentingan dalam hubungan antara pemegang saham dengan kreditur. Konflik tersebut dapat terjadi karena terdapat peluang pengalihan kekayaan dari pihak kreditur kepada pemegang saham ketika dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur tidak digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan guna memperoleh pendapatan, melainkan digunakan untuk membagikan dividen para pemegang saham (Gumanti, 2017). Biaya pengawasannya bisa timbul karena adanya tuntutan dari kreditur untuk dilakukannya pengawasan atau evaluasi terkait pinjaman yang diberikan sudah dimanfaatkan sesuai dengan rencana atau belum dan biaya proses penyiapan pembuatan laporan (Gumanti, 2017). Sedangkan biaya pengikatnya adalah biaya yang berhubungan dengan aktivitas untuk mengikat pengelola (*agents*) berkenaan dengan pemberian, penggunaan dan keberhasilan pinjaman (Gumanti, 2017).

Menurut Gumanti (2017) asumsi-asumsi dalam teori agensi adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh individu yang terlibat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Artinya, sasaran utama *agents* sebagai pihak yang membuat keputusan adalah memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Maka dari itu, *agents* yang diberikan wewenang oleh pemegang saham akan bertindak untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai upaya untuk memenuhi kepentingannya sendiri.
- b. Seluruh individu yang terlibat memiliki pikiran yang rasional. Artinya, individu akan mengambil keputusan yang sesuai dengan harapannya yang tidak memihak dan memiliki harapan mengenai masa datang yang relatif lebih pasti atau bisa diprediksi. Maka dari itu, setiap individu memiliki kepentingan masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya sehingga terjadi perilaku yang menyimpang antara individu satu dan individu lainnya.

Dari dua asumsi teori agensi di atas, bahwa dalam hubungan keagenan ada upaya dari salah satu pihak untuk menuduh pihak yang lain agar memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari hubungan kerjasama.

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tuntutan agar mampu bekerja dengan baik, tuntutan membuat manajer merasa memiliki tekanan yang sering mengakibatkan manajer membuat laporan kinerja keuangan terlihat baik dengan berbagai cara. Menurut Gumanti (2017) manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tuntutan agar mampu bekerja dengan baik, tuntutan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 
- a. Manajer yang dinilai tidak profesional dapat diberhentikan kapanpun dari jabatannya oleh pemegang saham dan diganti dengan manajer yang dinilai lebih baik. Dengan begitu, manajer yang diberhentikan akan cenderung memiliki masa depan yang kurang baik karena mempunyai catatan yang kurang baik sebagai tenaga kerja manajerial. Maka dari itu, manajer perusahaan akan menghadapi hambatan untuk melakukan sesuatu yang dapat menurunkan nilai perusahaan karena dapat membahayakan posisinya.
- b. Pasar modal yang efisien dinilai bisa menghambat perilaku manajer yang menyimpang karena para pelaku pasar akan memberi nilai pada saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus. Pasar modal dikatakan efisien apabila segala informasi tentang suatu perusahaan akan langsung direspon oleh pelaku pasar yang memberikan cerminan terhadap harga saham suatu perusahaan. Artinya, manajer akan terus berusaha mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin guna mempertahankan posisinya.
- c. Dalam kaitannya dengan pasar pengendalian perusahaan, pasar atau pesaing dapat melakukan suatu pengawasan atau tekanan kepada perusahaan apabila kinerja perusahaan menurun atau tidak baik. Maka dari itu, perusahaan dengan kinerja yang menurun akan cenderung mengalami perpindahan pemilik dan memungkinkan manajer diberhentikan dari jabatannya semakin besar.

Tiga hal ini merupakan tuntutan yang rasional agar manajer mampu bekerja dengan baik dan dapat menunjukkan bahwa mereka memang layak untuk

dipertahankan. Tuntutan untuk bertahan pada posisinya membuat manajer merasa tidak perlu mengambil kebijakan yang penuh dengan risiko dan tekanan yang dapat menempatkan diri mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara pemilik dengan manajer akan mendorong manajer untuk berusaha memaksimalkan kesejahteraannya walaupun harus mengelabui pihak berkepentingan (*stakeholder*). Manajer dapat menggunakan teknik-teknik akuntansi tertentu yang membuat laporan kinerja keuangan terlihat baik walaupun sebenarnya tidak baik. Menurut Gumanti (2017) solusi untuk mengendalikan konflik keagenan dan biaya keagenan adalah dengan adanya anggota dewan independen, komite yang berbeda, kepemilikan manajerial, dan pengendalian kepemilikan yang kuat.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive accounting Theory*)

Menurut Hery (2009) teori akuntansi positif adalah teori yang menyediakan seperangkat prinsip atau konsep yang luas untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku serta memprediksi fenomena yang terjadi. Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti di masa datang (Hery, 2009).

Teori akuntansi positif menjelaskan dan memprediksi sebab dan akibat yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu (Chariri dan Ghozali, 2003). Teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa individu selalu bertindak karena motivasi pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif berhubungan erat dengan teori agensi bahwa penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan *stakeholder* seperti investor, kreditur, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan pemerintah.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis yang dapat digunakan untuk memprediksi motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba dalam teori akuntansi positif, yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus ini mengasumsikan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang termotivasi untuk menaikkan laba dengan cara mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba dimasa mendatang, malah diakui menjadi laba pada tahun berjalan.

2. Hipotesis Perjanjian Liabilitas (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis perjanjian liabilitas ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi sebuah perusahaan ketika melakukan perjanjian liabilitas. Sebagian perjanjian liabilitas memiliki persyaratan tertentu yang harus dipenuhi peminjamnya selama masa perjanjian berlangsung. Apabila kesepakatan dalam perjanjian ini diingkari, perjanjian liabilitas tersebut bisa memberikan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Hipotesis ini juga menyatakan apabila perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan

tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik ini menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar biaya politis akibat naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga akan menyebabkan biaya politis. Penyebab meningkatnya biaya politis adalah karena muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lain.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur yang menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dalam sebuah entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan yang bersifat ekonomik. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu media untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan hasil kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu untuk pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan yang dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan yang bersifat ekonomik.

Menurut Kasmir (2016) tujuan pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan yang dilaporkan
2. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah liabilitas serta modal yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan yang dilaporkan
3. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama suatu periode tertentu
4. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan selama suatu periode tertentu
5. Menyediakan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan selama suatu periode tertentu
6. Menyediakan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan, dan
7. Menyediakan informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008) pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan atau Pemegang Saham

Bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Menilai hasil yang diperoleh manajemen perusahaan selama periode bersangkutan
- b. Mengetahui jumlah pengembalian atau *return* berupa dividen yang akan diterima
- c. Menilai pertumbuhan dan posisi keuangan perusahaan
- d. Mengetahui nilai saham beserta laba per lembar sahamnya
- e. Menjadi dasar untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang
- f. Menjadi dasar untuk mempertimbangkan apakah menambah atau mengurangi investasi pada suatu perusahaan

2. Manajemen Perusahaan

- a. Sebagai media untuk mempertanggungjawabkan wewenang yang diberikan oleh pemilik perusahaan
- b. Mengatur besar kecilnya biaya dari setiap kegiatan operasi dari divisi, departemen dan perusahaan
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat laba dari divisi, departemen dan perusahaan

- d. Menilai hasil kinerja individu yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab oleh manajer
 - e. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah perlu atau tidaknya pengambilan kebijaksanaan yang baru
 - f. Memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya
3. Investor
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan
 - b. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang
 - c. Menilai apakah perusahaan tersebut berpotensi sebagai tempat untuk berinvestasi
 - d. Menilai kemungkinan menarik investasi dari perusahaan
4. Kreditur atau Banker
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang
 - b. Menilai kualitas jaminan kredit untuk menentukan kredit yang akan diberikan
 - c. Meninjau dan memprediksi apakah *return* yang akan didapatkan sesuai dengan *return* yang diharapkan atau menilai tingkat pengembalian dari perusahaan

- d. Menilai kemampuan perusahaan dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar untuk mempertimbangkan keputusan kredit
 - e. Menilai apakah perusahaan mengikuti perjanjian kredit atau liabilitas yang telah disepakati
5. Pemerintah dan Regulator
- a. Menghitung dan menentukan jumlah pajak terliabilitas maupun yang harus dibayar perusahaan
 - b. Sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan-kebijakan baru
 - c. Menilai apakah perusahaan patuh terhadap aturan yang ditetapkan
 - d. Menilai kemungkinan perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lainnya
 - e. Bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyusun data dan statistik untuk lembaga pemerintah lainnya
6. Analisa, Akademisi dan Pusat Data Bisnis
- Bagi para analisa, akademisi dan lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan juga berperan penting sebagai bahan atau sumber informasi yang akan diolah lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi yang informatif bagi analisa, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti, karena akuntansi pada dasarnya merupakan proses untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan yang nantinya informasi-informasi dalam laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal

perusahaan, termasuk pemilik, calon investor, kreditur, pemerintah, regulator, dan publik secara umum. Agar dapat dipahami, seluruh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Sulistyanto, 2008).

2.3 Indeks LQ45

2.3.1 Pengertian Indeks LQ45

Menurut Gumanti (2011) Indeks LQ45 (ILQ45) merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan. Saham-saham perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 ini dikenal dengan sebutan saham *blue chip* karena memiliki daya tarik yang tinggi dan likuid (Gumanti, 2011). Saham LQ45 dibaca saham Likuid 45 setiap enam bulan sekali terus mengalami review dan penggantian saham.

2.3.2 Kriteria Indeks LQ45

Agar bisa masuk kedalam indeks LQ45, suatu saham harus memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Menurut Gumanti (2011) kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh calon perusahaan yang akan masuk kedalam indeks LQ45 adalah sebagai berikut :

1. Masuk dalam urutan 60 (enam puluh) terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 (dua belas) bulan terakhir)

2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 (dua belas) bulan terakhir)
3. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama paling sedikit 3 (tiga) bulan
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler tertinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Hasil dari evaluasi berdasarkan pada kriteria-kriteria tersebut akan melahirkan 45 perusahaan yang membentuk indeks LQ45 dan dijadikan sebagai dasar untuk perhitungan indeks LQ45 selama enam bulan kedepan.

2.4 Manajemen Laba (Earnings Management)

2.4.1 Pengerian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui dan menilai kinerja serta kondisi perusahaan.

Menurut Assih, Prihat dan Gundono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer yang masih dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Sedangkan menurut Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) manajemen laba adalah aktivitas suatu badan usaha yang memanfaatkan metode dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan penyusun laporan keuangan tersebut.

Beberapa cara yang dapat digunakan oleh manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan adalah bermain dengan menggunakan metode akuntansi atau nilai estimasi akuntansi dan menggunakan metode akuntansi sekaligus nilai estimasi akuntansi (Sulistyanto, 2008). Mengubah metode dan nilai estimasi akuntansi berarti mengubah nilai seperti yang dikehendaki manajer. Hal ini dapat dilakukan manajer karena manajer diberikan kebebasan untuk menentukan metode dan nilai estimasi akuntansi yang serta mengubah metode dan nilai estimasi akuntansi tersebut.

2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Manajemen Laba

Amalia (2017) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba, yaitu:

1. **Manajemen Akrual (*Accruals Management*)**

Faktor ini berkaitan dengan segala aktivitas operasi yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang para manajer.

2. **Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib**

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan dengan cara

menerapkannya lebih awal dari waktu yang sudah ditentukan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

3. Perubahan Aset Secara Sukarela

Faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti maupun mengubah suatu metode akuntansi yang akan atau sudah digunakan diantara beberapa pilihan metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

2.4.3 Motivasi-Motivasi Manajemen Laba

Scott (2006) mengemukakan enam motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. Tujuan Bonus (*Bonus Purposes*)

Manajer yang memiliki informasi lengkap atas laba bersih perusahaan akan berperilaku oportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompensasi (*compensation plans*) yang telah ditetapkan perusahaan.

2. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Apabila perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi pada periode tertentu, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan perusahaan. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik dan biaya politik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Semakin tinggi laba yang dihasilkan sebuah perusahaan, maka pajaknya akan semakin tinggi pula sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk penghematan pajak. Penghematan pajak pendapatan ini dilakukan dengan berbagai metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan.

4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Manajemen laba juga dapat dilakukan pada periode akuntansi ketika CEO yang mendekati masa pensiun. CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan perusahaan untuk memaksimalkan bonusnya. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, CEO akan memaksimalkan pendapatan perusahaan agar tidak diberhentikan dari jabatannya.

5. Penawaran Saham Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO)

Sebuah perusahaan yang akan *go public* biasanya belum memiliki harga pasar sehingga perusahaan tersebut harus menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini mendorong manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham yang lebih tinggi.

6. Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai hasil operasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan harus disampaikan kepada investor sebagai bentuk pertanggung jawaban dan media komunikasi karena sudah menanamkan modalnya di perusahaan yang akan digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan dilihat dari pelaporan labanya.

Sedangkan calon investor menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan yang berkaitan dengan keputusan-keputusan investasi.

2.4.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) terdapat empat pola atau bentuk manajemen laba, yaitu :

1. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan sehingga laba menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan menghindari pembayaran pajak yang tinggi dengan cara meminimalisasi pajak.

2. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan manajemen ketika manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan cara melaporkan laba bersih yang tinggi daripada laba bersih yang sesungguhnya terjadi untuk memaksimalkan bonusnya. Pola ini dapat dilakukan dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.

3. *Taking a bath*

Pola ini biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi dengan cara mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode mendatang ke periode sekarang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan laba yang tinggi pada periode mendatang.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan ketika manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil. Pola ini dapat dilakukan dengan cara menurunkan laba (*income minimization*) dan menaikkan laba (*income maximization*).

2.5 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.5.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba atau yang biasa disebut dengan *income smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Menurut Bidelman (1973) perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja. Dari definisi ini, perataan laba menggambarkan upaya manajer perusahaan untuk mengurangi variabilitas laba yang tidak normal pada tingkat tertentu yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen sehat.

Menurut Sulistyanto (2008) praktik perataan laba atau *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang membuat kinerja manajer terlihat lebih merata selama beberapa periode dengan cara mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode terjadinya perataan laba tersebut dengan cara mempermainkan pendapatan dan

biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan dan biaya yang sesungguhnya.

2.5.2 Jenis Perataan Laba

Adapun jenis-jenis perataan laba menurut Belkaoui (2004), yaitu :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*

Intentional atau *designed smoothing* adalah keputusan atau pilihan yang dibuat manajemen untuk mengatur fluktuasi laba pada tingkat yang diinginkan sehingga laba terlihat stabil.

2. *Natural smoothing*

Natural Smoothing adalah proses pertumbuhan laba yang terjadi secara alami dan bukan hasil dari tindakan atau upaya yang diambil oleh manajemen.

Secara ringkasnya, stabilitas laba pada *intentional* atau *designed smoothing* didapatkan tidak secara alami, tetapi melalui campur tangan manajemen yang menggunakan wewenangnya dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi laba beberapa periode agar terlihat stabil. Sementara, stabilitas laba pada *natural smoothing* didapatkan secara alami dan bukan karena ada upaya dari manajemen untuk membuatnya terlihat stabil.

2.5.3 Cara Melakukan Perataan Laba

Dascher dan Malcolm (1970) membedakan cara melakukan perataan laba menjadi dua, yaitu :

1. *Real Smoothing*

Merupakan perataan laba yang berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi).

2. *Artificial Smoothing*

Merupakan perataan laba yang berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengubah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).

Kedua tipe perataan laba tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya (*real smoothing*) atau metode pelaporan (*artificial smoothing*). Namun, pada dasarnya *real smoothing* berkaitan dengan tindakan perataan melalui terjadinya peristiwa, sedangkan *artificial smoothing* berkaitan dengan tindakan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Chariri dan Ghozali, 2003).

2.5.4 Cara Mempermainkan Besar Kecilnya Laba

Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba beberapa periode dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan mempermainkan besar kecilnya laba. Menurut Sulistyanto (2008) terdapat enam cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu :

1. Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar pula daripada laba yang sesungguhnya dengan cara mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode mendatang atau pendapatan-pendapatan yang belum pasti kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

2. Mengakui Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan juga menjadi lebih kecil pula dengan cara mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengurangi pajak yang akan dibayar dan menghindari kewajiban pembayaran liabilitas.

3. Mencatat Pendapatan Palsu

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan lebih besar pula daripada yang sesungguhnya dengan cara

mencatat pendapatan dari transaksi yang tidak pernah terjadi atau yang biasa disebut dengan transaksi fiktif.

Upaya ini dilakukan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai liabilitas yang penerimaan kasnya tidak akan pernah diterima. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat

Cara ini dilakukan oleh manajer agar biaya periode berjalan lebih besar daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih kecil dengan cara mengakui dan mencatat biaya pada periode-periode mendatang sebagai biaya pada periode berjalan.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengurangi pajak yang akan dibayar dan menghindari kewajiban pembayaran liabilitas.

5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat

Cara ini dilakukan oleh manajer agar biaya periode berjalan lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dengan cara mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

6. Tidak Mengungkapkan Semua Liabilitasnya

Menurunnya kewajiban berupa liabilitas akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian liabilitasnya sehingga liabilitas periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menghindari kebijakan multi papan (*multi board system*).

2.5.5 Model Pengukuran Perataan Laba

Ada dua model yang dapat digunakan untuk mengukur perataan laba, yaitu menggunakan model indeks ekel dan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*.

2.5.5.1 Model Indeks Eckel

Menurut Eckel (1981) indeks ekel mampu membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks ekel adalah laba setelah pajak dan penjualan yang digunakan untuk menghitung indeks ekel adalah penjualan bersih. Adapun rumus untuk menghitung perataan laba dengan menggunakan indeks ekel (1981), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan Laba Setelah Pajak

ΔS = Perubahan Penjualan Bersih

CV = Koefisien Variasi Variabel

CV ΔI = Koefisien Variasi Perubahan Laba Setelah Pajak

CV ΔS = Koefisien Variasi Perubahan Penjualan Bersih

Adapun rumus untuk menghitung CV ΔI dan CV ΔS , yaitu sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan :

ΔX = Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Atau bisa juga menggunakan rumus (dalam Wicaksono, 2015) sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \frac{\sigma^{\text{Net Income}}}{\bar{x}^{\text{Net Income}}} \quad CV \Delta S = \frac{\sigma^{\text{Net Sales}}}{\bar{x}^{\text{Net Sales}}}$$

Keterangan :

$\sigma^{\text{Net Income}}$ = Standar Deviasi Laba Setelah Pajak

$\bar{x}^{\text{Net Income}}$ = Rata-Rata Laba Setelah Pajak

$\sigma^{\text{Net Sales}}$ = Standar Deviasi Penjualan Bersih

$\bar{x}^{\text{Net Sales}}$ = Rata-Rata Penjualan Bersih

Langkah-langkah untuk menghitung *indeks eckel* adalah sebagai berikut :

1. Menginput laba setelah pajak dan penjualan bersih perusahaan tahun yang diteliti
2. Menghitung standar deviasi dari laba setelah pajak ($\sigma^{\text{Net Income}}$) dan penjualan bersih ($\sigma^{\text{Net Sales}}$)
3. Menghitung rata-rata dari laba setelah pajak ($\bar{x}^{\text{Net Income}}$) dan penjualan bersih ($\bar{x}^{\text{Net Sales}}$)
4. Menghitung koefisien variasi perubahan laba setelah pajak (CV ΔI) dengan cara membandingkan standar deviasi laba setelah pajak ($\sigma^{\text{Net Income}}$) dengan rata-rata laba setelah pajak ($\bar{x}^{\text{Net Income}}$), lalu dikalikan 100% dan koefisien variasi penjualan bersih (CV ΔS) dengan cara membandingkan standar deviasi penjualan bersih ($\sigma^{\text{Net Sales}}$) dengan rata-rata penjualan bersih ($\bar{x}^{\text{Net Sales}}$), lalu dikalikan 100%
5. Setelah mendapatkan hasil dari koefisien variasi perubahan laba setelah pajak (CV ΔI) dan koefisien variasi penjualan bersih (CV ΔS), maka tahap selanjutnya adalah menghitung *indeks eckel* dengan cara membandingkan CV ΔI dengan CV ΔS .

Pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai Indeks Eckel lebih besar atau sama dengan 1 (Indeks Eckel ≥ 1), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba (CV $\Delta S < CV \Delta I$)

2. Apabila nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1 (Indeks Eckel < 1), maka perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba ($CV \Delta S > CV \Delta I$).

2.5.5.2 Model *Discretionary Accrual* dengan *Modified Jones*

Menurut Kothari, Leone dan Wasley (2005) *discretionary accrual* adalah perbedaan antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC).

Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accrual* dengan *modified Jones* menurut Kothari, Leone dan Wasley (2005) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual menggunakan pendekatan aliran kas, dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Total laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Total aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual. Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* adalah dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{it}}{Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

$Aset_{it-1}$ = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dengan periode t-1

PPE_{it} = Nilai perolehan aset tetap perusahaan i pada periode t

ε_{it} = Error

3. Persamaan pada tahap kedua menghasilkan koefisien β_1 , β_2 dan β_3 . Koefisien tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{NDAC_{it}}{Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{Aset_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dengan periode t-1

4. Menghitung *discretionary accrual* dengan rumus sebagai berikut :

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$$

Pengambilan keputusan :

Apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *discretionary accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *pre-discretionary income* (ΔPDI_{it}). PDI adalah selisih antara laba bersih perusahaan dengan *discretionary accrual*, yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it}$$

2.6 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

2.6.1 *Leverage*

Menurut Kasmir (2010) *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. *Leverage* digunakan sebagai pengukur yang memberi gambaran mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2010).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga investor yang tidak suka risiko tidak mau menanamkan modalnya pada perusahaan karena semakin tinggi tingkat *leverage* berarti biaya bunganya juga tinggi. Jika beban bunga perusahaan tinggi, maka akan mengurangi laba sehingga keputusan pembagian dividen perlembar akan cenderung rendah. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko kegagalan perusahaan untuk membayar liabilitas juga tinggi sehingga kreditur tidak mau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan risiko yang diambil oleh investor dan kreditur untuk menanamkan modal dan memberi pinjaman di perusahaan menjadi tinggi. Apabila suatu perusahaan belum mampu membayar bunga dan atau pokok pinjaman liabilitas tepat waktu atau tidak mampu lagi membayar liabilitas beserta bunganya maka dapat menimbulkan pelanggaran perjanjian liabilitas yang menyebabkan perusahaan akan mendapatkan penalti dari kreditur. Menurut Kasmir (2010) *leverage* dapat diukur dengan empat jenis rasio, yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR),

Debt to Equity Ratio (DER), *Times Interest Earned (TIE)*, dan *Fixed Charge Coverage*.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan liabilitasnya. DAR dihitung dengan cara membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas untuk mengetahui sumber modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin liabilitas. DER dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. *Times Interest Earned (TIE)* adalah rasio yang sama seperti *fixed charge coverage* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. TIE dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan bunga liabilitas jangka panjang. Sedangkan *Fixed Charge Coverage* adalah rasio yang menyerupai TIE. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan jika perusahaan memperoleh liabilitas jangka panjang. *Fixed Charge Coverage* dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban bunga ditambah kewajiban sewa dengan beban bunga ditambah kewajiban sewa. Dari beberapa pengukuran *leverage* yang tersedia, yang sebaiknya digunakan adalah DAR karena mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur porsi modal dari kreditur dan pemegang saham sehingga kreditur dapat menilai risiko ketika hendak memberi pinjaman dan ketika pinjaman sedang berlangsung. Sementara, pemegang saham dapat menilai risiko perusahaan

tempatnya berinvestasi. Apabila perusahaan memiliki risiko yang tinggi, maka pemegang saham akan meminta *return* yang tinggi pula.

2.6.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2010) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti manajer selaku pengelola perusahaan telah mencetak laba yang tinggi dan kinerja yang baik. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah berarti manajer selaku pengelola perusahaan telah mencetak laba yang rendah dan kinerjanya dipandang kurang baik atau mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas dapat diukur dengan enam jenis rasio, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), Laba Per Lembar Saham atau *Earnings Per Share* (EPS), dan Rasio Pertumbuhan atau *Growth Ratio* (GR). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih suatu perusahaan atas penjualan bersihnya. NPM dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai pengembalian atas jumlah aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan cara

membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas investasi yang dikelola manajemen. ROI dihitung dengan cara membandingkan total penjualan dikurangi investasi dengan investasi. ROA dan ROI merupakan rasio yang serupa. Semakin besar hasil perhitungan ROA dan ROI maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. EPS dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. GR adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau sektor produk tempatnya bersaing. Ada empat yang dianalisis dalam rasio ini, yaitu pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan dividen per saham, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan laba bersih dihitung dengan cara membandingkan hasil dari laba bersih periode berjalan (t) dikurangi laba bersih periode sebelumnya dari periode berjalan ($t-1$) dengan laba bersih periode sebelumnya dari periode berjalan ($t-1$). Begitu pula dengan pertumbuhan dividen per saham, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan penjualan, hanya saja perlu mengganti atau menyesuaikan dengan akun yang ingin dihitung.

Dari beberapa pengukuran profitabilitas yang tersedia, sebaiknya menggunakan ROA karena investor cenderung memperhatikan laba setelah pajak ketika membuat keputusan terkait investasi (Ardiani, Putri dan Tenaya, 2018). Selain itu, ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset baik dari modal sendiri dan modal pinjaman sehingga ROA lebih tepat untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan *go public* karena pada umumnya perusahaan yang sudah *go public* tidak hanya mengandalkan modal sendiri untuk kegiatan operasionalnya, tetapi mengandalkan modal dari pemberi pinjaman juga.

2.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, yaitu total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Namun, dari beberapa pengukuran ukuran perusahaan tersebut, pengklasifikasian dengan total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994).

Menurut Machfoedz (1994) pada umumnya ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori besar biasanya adalah perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal. Dalam multi papan (*multi board*) biasanya perusahaan besar ini masuk ke dalam kategori papan

pengembangan satu atau papan utama yang memiliki total aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Dalam multi papan (*multi board*) biasanya perusahaan besar ini masuk ke dalam kategori papan pengembangan kedua yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000.

3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan dengan ukuran kecil biasanya belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki total aset kurang dari Rp 2.000.000.000.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi dan berinvestasi untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin kecil juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak mendapat perhatian dari pihak-pihak eksternal terutama investor, analis dan pemerintah.

2.6.4 *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu (Kasmir, 2010). Artinya, berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam perusahaan,

karena dengan modal kerja perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh pendapatan atas barang atau jasa yang ditawarkan. Apabila modal kerja suatu perusahaan selalu dalam kondisi berputar, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi baik (Mulyawan, 2015). Semakin pendek periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin rendah.

Pada umumnya, terdapat dua jenis modal kerja dalam perusahaan, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) atau yang dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kuantitatif adalah total seluruh komponen yang terdapat pada aset lancar (Kasmir, 2010). Komponen-komponen aset lancar adalah kas, persediaan, surat berharga jangka pendek, piutang, dan aset lancar lainnya. Sementara, modal kerja bersih (*net working capital*) atau yang dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kualitatif adalah total seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan total seluruh komponen liabilitas lancar (Kasmir, 2010). Komponen-komponen liabilitas lancar adalah liabilitas dagang, liabilitas bank jangka pendek, liabilitas wesel, liabilitas pajak, liabilitas gaji, dan liabilitas lancar lainnya. Penelitian ini menggunakan *Working Capital Turnover* yang diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yang didapatkan dari total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar.

2.6.5 Nilai Saham

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Jika nilai saham suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik (Kasmir, 2010). Nilai saham bisa berada di atas 1 yang artinya, harga pasar per lembar saham perusahaan lebih mahal daripada nilai bukunya (*overvalued*). Sebaliknya, nilai saham bisa berada di bawah 1 yang artinya, harga pasar per lembar saham perusahaan lebih murah daripada nilai bukunya (*undervalued*). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua perusahaan penerbit saham atau yang dikenal dengan emiten menginginkan nilai saham yang tinggi. Semakin tinggi nilai saham perusahaan, berarti semakin mahal pula harga pasar per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya dan penilaian investor terhadap perusahaan baik yang menandakan saham perusahaan tersebut diminati investor karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan citra yang baik sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

Menurut Yulia (2013) harga saham yang tinggi menggambarkan respon positif dari investor terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Bila kinerja manajemen dinilai baik, maka reputasi manajer dan perusahaan dipandang baik sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Nilai saham dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai buku. PBV dihitung dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham

lima hari setelah laporan keuangan yang telah diaudit diterbitkan dengan nilai buku per lembar saham pada tahun yang diteliti.



2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan beberapa diantaranya disajikan pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Budiasih. (2009).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Dividend payout ratio -Financial leverage	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>dividend payout ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>financial leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
2	Noviana dan Yuyetta. (2011).	-Profitabilitas -Risiko keuangan -Nilai perusahaan -kepemilikan manajerial -kepemilikan publik -Dividend payout ratio	Regresi Berganda	<i>Dividend payout ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan risiko keuangan, profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
3	Witjaksono dan Tedyanto. (2011).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Risiko keuangan -Struktur kepemilikan publik	Regresi Logistik Binary	Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan profitabilitas, risiko keuangan dan struktur kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Tabel 2.1 lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
4	Wicaksono. (2012).	-Profitabilitas -Leverage -Ukuran perusahaan	Regresi Logit	<i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba
5	Yulia. (2013).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i> -Nilai saham	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai saham secara parsial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sementara, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
6	Ramanuja dan Mertha. (2015).	-Varian nilai saham -Kepemilikan Publik - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	<i>Debt to equity ratio</i> dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan varian nilai saham dan kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Suryani dan Damayanti. (2015).	-Ukuran perusahaan - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Profitabilitas -Kepemilikan saham institusional	Regresi Logistik Binary	<i>Debt to equity ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2.1 lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
8	Pratiwi dan Damayanthi. (2017).	-Ukuran perusahaan - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Kepemilikan institusional -Profitabilitas - <i>Dividend payout ratio</i> -Nilai perusahaan	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba.
9	Ayunika dan Yadnyana. (2018).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i>	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
10	Ardiani, Putri dan Tenaya. (2018).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i> - <i>Winner/Loser stock</i>	Regresi Logistik	Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> dan <i>winner/loser stock</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi liabilitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya. Liabilitas dapat timbul karena (1)

Perusahaan membeli barang atau jasa yang pembayarannya secara angsuran, (2) Menerbitkan obligasi, (3) Melakukan pinjaman secara kredit baik pada bank maupun lembaga keuangan nonbank, (4) Menyewa barang dengan Sewa Guna Usaha (SGU), (5) Mengumumkan adanya pembagian dividen kepada para pemegang saham, (6) Pajak perusahaan yang belum disetor ke kas Negara, dan lain sebagainya. Pada umumnya, sebelum terjalin ikatan kontrak dalam hubungan antara perusahaan dengan kreditur terdapat hal-hal yang harus disepakati yang menjadi hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal-hal yang telah disepakati ini berupa sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila masing-masing pihak melanggar kesepakatan yang telah disetujui. Kesepakatan ini dijelaskan dalam kontrak perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak ketika menandatangani kontrak perjanjian. Biasanya syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah mampu membayar bunga dan liabilitas tepat waktu dengan jumlah yang sama sehingga perusahaan harus menjaga keuangan perusahaan pada posisi aman. Jika perusahaan melanggar, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi berupa penalti dari kreditur. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) penalti dapat berupa pembatasan dividen, tambahan pinjaman, denda, dan penyitaan apabila perjanjian liabilitas menggunakan jaminan.

Lain halnya dalam hubungan antara perusahaan sebagai penerbit obligasi dengan pemegang obligasi. Peraturan mengenai gagal bayar terdapat dalam setiap perjanjian atau kontrak Perwaliamanatan efek bersifat liabilitas, termasuk obligasi yang harus ada dan dibentuk oleh perusahaan penerbit obligasi dan wali amanat yang mewakili pemegang obligasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh

Otorisasi Jasa keuangan (OJK) yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal (Riyanto, 2018). Apabila perusahaan tidak mampu membayar kupon (bunga) obligasi atau penerbit obligasi tidak dapat mengembalikan pokok liabilitasnya, maka perusahaan berhadapan dengan kondisi gagal bayar yang biasanya dikenal dengan istilah *default*. *Default* adalah kelalaian perusahaan karena tidak menepati kewajibannya terhadap pemegang obligasi sesuai dengan perjanjian yang dikenal dengan istilah wanprestasi yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) (Riyanto, 2018). Perusahaan yang dianggap lalai akan dikenakan penalti berupa denda yang akan berdampak pada papan peringkat obligasi. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kupon secara terus menerus, maka perusahaan dapat digugat oleh pemegang obligasi karena perusahaan dianggap tidak menepati janjinya.

Uraian mengenai pelanggaran liabilitas didukung oleh hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manajemen menghindari pelanggaran perjanjian liabilitas maupun *default* karena kedua hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan. Manajemen akan cenderung termotivasi untuk melakukan upaya-upaya guna menjaga citra

perusahaan karena akan berdampak pada perusahaan dan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan pengelolaan laba berupa praktik perataan laba.

Semakin meningkatnya *leverage* perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2011), Wicaksono (2012), Yulia (2013), Ramanuja dan Mertha (2015), Suryani dan Damayanti (2015), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan memotivasi manajer untuk mendapatkan bonus semaksimal mungkin (Watts dan Zimmerman, 1986). Secara umum, terdapat rentang bonus yang ditawarkan pemilik untuk mendorong dan memotivasi manajer agar bekerja lebih baik daripada periode-periode sebelumnya. Rentang

bonus ini biasanya memiliki dua batas, yaitu batas bawah (*boogey*) dan batas atas (*cap*) untuk mendapat bonus (Healy, 1985). Hal ini mendorong manajer untuk memaksimalkan bonus yang akan didapatkannya.

Mengingat manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh, maka manajer dapat menurunkan dan meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba pada periode berjalan melampaui batas atas (*cap*), maka manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi maupun kebijakan yang dapat menurunkan laba dan mengalokasikan kelebihan laba tersebut untuk periode selanjutnya, seperti mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba periode berjalan, malah diakui menjadi laba pada periode mendatang. Sebaliknya, apabila laba pada periode berjalan berada pada batas bawah (*boogey*), maka manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi maupun kebijakan yang dapat meningkatkan laba sampai jumlah laba berada pada rentang bonus, seperti mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba periode mendatang, malah diakui menjadi laba pada periode berjalan.

Sesuai dengan asumsi dalam teori agensi yang menyatakan bahwa seluruh individu yang terlibat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri (Gumanti, 2017). Artinya, sasaran utama *agents* sebagai pihak yang membuat keputusan adalah memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Maka dari itu, *agents* yang diberikan wewenang oleh pemegang saham akan bertindak untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai upaya untuk memenuhi kepentingannya sendiri dengan cara mendapatkan bonus semaksimal mungkin.

Sementara *principal* menginginkan *agents* bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan semestinya guna mengoptimalkan kesejahteraan mereka yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang stabil. *Agents* memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk mengelabui *principal* yang ingin menilai kinerjanya melalui laporan keuangan karena *agents* memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan *principal*. Hal ini cenderung dimanfaatkan *agents* untuk melakukan upaya-upaya yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan melakukan praktik perataan laba.

Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Ramanuja dan Mertha (2015), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan Ardiani, Putri dan Tenaya (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berkaitan dengan hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya politis akibat

naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian yang luas dari pihak eksternal, baik konsumen dan media yang nantinya juga menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga akan menyebabkan biaya politis yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Diantaranya, pengenaan pajak yang lebih tinggi apabila laba perusahaan dalam beberapa periode terus meningkat dan harapan masyarakat akan semakin tinggi terhadap program sosial yang akan diadakan oleh perusahaan.

Semakin meningkatnya ukuran perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia (2013), Budiasih (2009), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan Witjaksono dan Tediyanto (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.4 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) *working capital turnover* atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu. *Working*

capital turnover digunakan untuk mengetahui berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan (Sulistyanto, 2008). Hal ini dilakukan manajemen karena (1) Perusahaan harus menjaga rasio *working capital* pada level tertentu untuk memberikan keyakinan pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu membayar bunga beserta pokok liabilitasnya pada waktu yang sudah disepakati, (2) Rasio *working capital* pada level tertentu mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan, (3) Dengan menjaga rasio *working capital* pada level tertentu, manajemen dapat menjaga hubungan dengan kreditur atau pemegang obligasi yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi.

Apabila manajer melakukan upaya untuk mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya, maka secara otomatis rasio keuangan juga sudah diatur sesuai dengan kehendak dan tujuan manajer yang menyajikan laporan keuangan tersebut. Manajer dapat mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya karena adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham dimana manajer memiliki informasi lebih banyak dan

lengkap tentang perusahaan dan lingkungan tempatnya bekerja, sehingga manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh. Perusahaan dengan *working capital turnover* yang rendah akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode akuntansi dan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba periode tertentu. Sedangkan, perusahaan dengan *working capital turnover* yang tinggi dapat meminimalisir perilaku manajemen untuk meratakan laba perusahaan.

Semakin meningkatnya *working capital turnover*, maka praktik perataan laba akan menurun. Belum ada penelitian yang mendukung hal ini, karena belum ada penelitian terdahulu yang memasukkan *working capital turnover* sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

2.8.5 Pengaruh Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Jika nilai saham suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik (Kasmir, 2010). Nilai saham juga mencerminkan daya tarik investor terhadap saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Daya tarik ini timbul karena investor percaya dan yakin terhadap prospek masa depan perusahaan. Bila banyak investor tertarik dengan saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan tinggi dan mudah untuk diperjual belikan atau biasa disebut dengan istilah saham

likuid dan akan berpengaruh terhadap nilai saham. Investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil karena memberikan dividen yang stabil pula dan memiliki risiko yang rendah (Hepworth, 1953).

Untuk mewujudkan kebijakan dividen yang stabil dan mengundang daya tarik investor terhadap saham perusahaan, manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk mengelabui pemegang saham dan investor potensial yang ingin menilai kinerja perusahaan. Asimetri informasi menyatakan bahwa *agents* memiliki informasi yang lebih lengkap dan banyak mengenai perusahaan dan lingkungan tempatnya bekerja daripada pemegang saham. *Agents* sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk menentukan dan mengubah kebijakan serta metode akuntansi yang digunakan, memanfaatkan wewenangnya untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. *Agents* cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktik perataan laba agar pemegang saham tertarik untuk menambah kepemilikannya dan investor potensial tertarik untuk membeli saham perusahaan karena mereka beranggapan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang stabil sehingga memiliki kebijakan dividen yang stabil dan risiko yang rendah (Hepworth, 1953).

Perusahaan dengan nilai saham yang rendah akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba untuk mengundang daya tarik investor terhadap saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan nilai saham yang tinggi dapat meminimalisir adanya tindakan praktik perataan laba oleh manajemen. Semakin meningkatnya

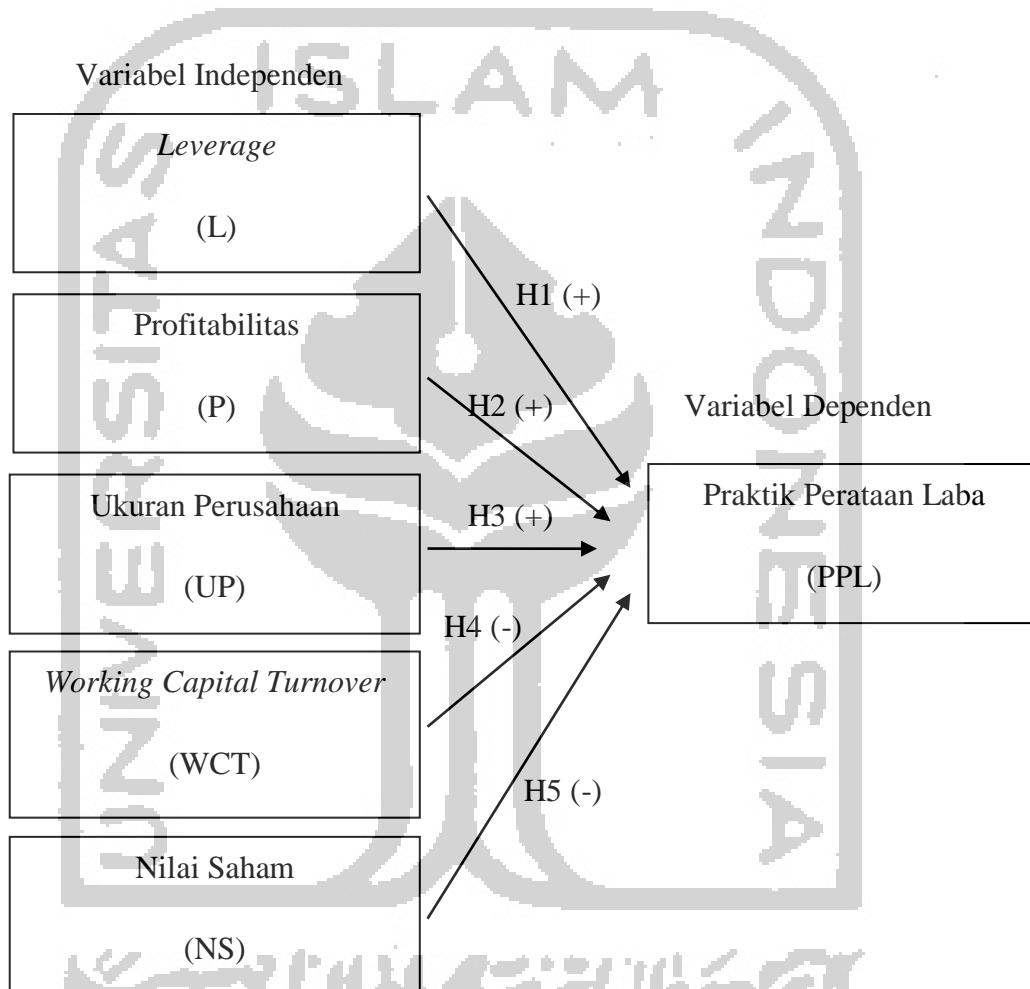
nilai saham, maka praktik perataan laba akan menurun. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia (2013) yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai saham perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba yang artinya, nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Nilai Saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba



2.9 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kerangka model penelitian dapat disajikan pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian